

Tema-Tema Fantasi dalam Komunikasi Kelompok Muslim-Tionghoa

Arianto

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako
Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah
HP. 08124270137, e-mail: toan_utd@yahoo.com

Abstract

The objective of this study was to analysis themes of fantasy in the Muslim-Chinese communications groups in the city of Makassar. The method used for the analysis method Bormann (1985) borrow on how to do a fantasy theme analysis. Bormann suggests that researchers should begin with gathering evidence related to the manifestation of the content of communication messages as stated below: by collecting evidence related to the manifest content of the communication. "Manifest content of the message is at the core of the evidence needed to conduct the analysis includes a fantasy theme" patterns of characterizations, of dramatic situation and actions, and of setting". Research results are the themes of fantasy-Chinese Muslim groups, including: Virtue Prayer, the theme of Islamic Anti-Violence fantasy, and fantasy themes Nature of God's knowledge. Fantasy themes can help members of the Muslim-Chinese interpret social interaction and create a reality in the group and share the theme fanatasi-Chinese Muslim groups carried out to establish, maintain, and create empathic communication. The goal is to increase the commitment to the use of symbols so that they can empathize and have an identity that sets it apart from other groups, for example, using a symbolic gesture to equalize the group members thought through what he thinks, says and does. The pattern of shared fantasy themes that are communicated between the members in developing a common interpretation of their experience with the interpretation of joint use of symbolic cues.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tema-tema fantasi dalam komunikasi kelompok Muslim-Tionghoa di Kota Makassar. Metode yang digunakan untuk analisis meminjam metode Bormann tentang cara melakukan analisis tema fantasi. Bormann (1985) menunjukkan bahwa peneliti harus mulai dengan bukti yang terkait dengan pengumpulan manifestasi isi pesan komunikasi seperti dikemukakan berikut ini: *by collecting evidence related to the manifest content of the communication.* "Manifestasikan isi pesan merupakan inti dari bukti yang dibutuhkan untuk melakukan analisis tema fantasi mencakup *"patterns of characterizations, of dramatic situation and actions, and of setting"*. Hasil penelitiannya adalah tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa, meliputi: Keutamaan Shalat, Islam Anti Kekerasan, dan Pengetahuan Sifat Allah. Tema-tema fantasi tersebut dapat membantu anggota kelompok Muslim-Tionghoa menafsirkan interaksi dan menciptakan realitas sosial dalam kelompoknya dan berbagi tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan menciptakan komunikasi empatik. Tujuannya meningkatkan komitmen pada penggunaan simbol sehingga mereka dapat berempati dan memiliki identitas yang membedakannya dari kelompok lain, misalnya, menggunakan isyarat simbolik untuk menyamakan pikiran anggota kelompok melalui apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukannya. Pola berbagi tema-tema fantasi yang dikomunikasikan antara anggota dalam mengembangkan penafsiran umum dari pengalaman mereka dengan interpretasi bersama menggunakan isyarat-isyarat simbolik.

Kata kunci : tema fantasi, komunikasi kelompok, dan konvergensi simbolik

Pendahuluan

Kelompok Muslim-Tionghoa di Kota Makassar tergolong dinamis dan pandai berbahasa Makassar dalam berkomunikasi. Selain persentase pertambahan keanggotaan kelompoknya yang terus bertambah, mereka memiliki banyak kegiatan, misalnya: pengajian dan arisan, kajian tafsir Al-Quran dan Hadist, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan sosial adalah sebagai kegiatan kelompok yang dilakukan kaum Muslim-Tionghoa di Kota Makassar.

Berbagai kegiatan itu sebagai sarana untuk mereka berdiskusi dalam suasana penuh kekeluargaan berbagi hal seperti: berkaitan dengan kajian keagamaan, peristiwa-peristiwa bersifat sosial-budaya, dan berbagai hal pengalaman hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu kemudian menjadikan sesama warga muslim yang beretnik Tionghoa menjadi rukun, harmonis, akrab, kekeluargaan, terbuka dan saling berbagi cerita maupun pengalaman dalam kelompok, mereka lebih kompak bersama (Hasil Wawancara dengan Bapak John Adam FK Pembina Imam Tauhid Islam (DPD PITI) kota Makassar, 7 September 2009).

Proses ini menciptakan harmonisasi dengan menggunakan cara yang diungkapkan di atas maka perlu dikaji pandangan anggota dalam kelompok dengan menggunakan pola naratif atau wacana dialektik dalam berkomunikasi kelompok akan realitas yang dipandu oleh cerita-cerita yang merefleksikan bagaimana sesuatu itu dipercaya, dimengerti, dipahami, dan diaplikasikan. Cerita-cerita ataupun yang disebut tema fantasi dibagi melalui interaksi simbolik dalam kelompok, dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain ataupun dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, terbagi dalam suatu pemahaman kerangka konsep konvergensi simbolik.

Wacana dialektik itu membawa suatu kajian analisis tema fantasi dalam kelompok Muslim-Tionghoa di kota Makassar menjadi menarik di kaji dan ditelusuri berdasarkan pengembangan penerapan pemikiran Robert Bales dan Bormann ini. Proses ini berlangsung di saat kecenderungan anggota-anggota kelompok Muslim-Tionghoa menjadi dramatis dan kemudian berbagi cerita, lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata (*wordplay*) ternyata memiliki dampak

yang penting dalam mengurangi ketegangan kelompok (*tension release*) bahkan mampu meningkatkan kesolidan dan kekompakan (kohesifitas) kelompok mereka.

Analisis tema fantasi (*fantasy theme*) merupakan instrumen dari konvergensi simbolik (Borman, 1972; Cragan dan Shield, 1985). Tema fantasi merupakan makna, perhatian, keuntungan yang jelas dapat diperoleh secara terbuka atau tersembunyi dari isi pesan (Bormann 1972). Selanjutnya, Cragan dan Shield (1985) bahwa "*reality is created symbolically*" atau suatu realitas merupakan simbolisasi yang diciptakan, di mana orang-orang membangun persepsi mereka dari realitas, dan persepsi ini menempatkan mereka lebih mengerti dan dapat meramalkan suatu realitas, termasuk komunikasi dengan individu lainnya (Bormann, 1972) Benoit L. William, Klyukovsky A. Andrew, dan Airne David, (2001:380).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas peneliti ingin mengungkapkan tema-tema fantasi dalam kelompok Muslim-Tionghoa. Tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa di kota Makassar melalui perilaku komunikasi dalam kelompok dan untuk mengeksplorasi dan menemukan karakteristik retorik tema-tema fantasi tersebut.

Konvergensi Simbolik dalam Kelompok

Pemikiran Bormann (1982:51) merupakan hasil mengembangkan konsep pemikiran Bales yang menjelaskan bahwa teori konvergensi simbolik adalah teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik yang sama yang mengandung makna, emosi, dan motif untuk beraksi. Seperti penjelasan berikut ini;

"Symbolic Convergence Theory is a general communication theory that explains how people collectively build a common symbolic consciousness that provides meaning, emotion, and motive for action."
"Symbolic Convergence Theory explains how humans come to share a common symbolic reality."

Penekanan tentang teori konvergensi simbolik adalah upaya menjelaskan bagaimana orang secara kolektif berdasarkan kesadaran simbolik

yang sama berkomunikasi untuk menyampaikan makna, emosi, dan motif untuk berperilaku. Konvergensi simbolik menjelaskan bagaimana manusia saling berbagi realitas simbolik yang sama.

Teori konvergensi simbolik diilhami dari hasil riset Rober Bales (1950,1970) kemudian dijelaskan Bormann (1982:51) mengenai analisis proses interaksi komunikasi yang berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil. Proses dinamisasi dan pola berbagi fantasi pada kelompok (*Dynamic Process Sharing of Group Fantasies*). Proses dinamisasi dari berbagi fantasi kelompok dalam fenomena komunikasi yang beranekaragam. Mulai dari satu atau lebih orang yang berpartisipasi dalam isi naratif untuk pesan yang dramatik.

Konsep teori konvergensi simbolik juga seperti dijelaskan Benoit L. William, Klyukovsky A. Andrew, & Airne David, (2001:380) bagaimana menciptakan, menjaga, dan mengizinkan orang meningkatkan komunikasi empatik seperti mempertemukan pikiran simbolik yang diberikan. Pikiran simbolik ini menyebabkan kecenderungan manusia untuk menginterpretasi tanda-tanda dan objek-objek dan makna yang dibagi bersama. Manusia memiliki kecenderungan membawa interpretasi ini apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan. Manusia berkumpul untuk membuat gambaran tindakan simbolik (mereka mengatribusikan makna tersebut), sebagaimana diuraikan dalam teori atribusi yang menghubungkannya dengan aspek konvergensi simbolik.

Konvergensi mengarah pada cara, dimana selama proses hasil konteks komunikasi, dua atau lebih dunia pribadi simbolik terhadap yang lain, menjadi kompleks bersama, atau saling tumpang tindih dalam Benoit L. William, Klyukovsky A. Andrew, dan Airne David, (2001:381) terjadi ketika masing-masing atau beberapa orang mengembangkan dunia simbolik pribadi mereka untuk saling melengkapi, seperti hasil dari konvergensi simbolik, sehingga mereka memiliki dasar untuk menyampaikan kepada yang lain untuk menciptakan komunitas, untuk mendiskusikan pengalaman bersama, dan untuk menciptakan pemahaman bersama.

Selain itu, teori ini dapat juga diaplikasikan pada berbagai konteks komunikasi, namun

sebagaimana dikemukakan di atas penelitian-penelitian awal yang kemudian memunculkan teori ini berlangsung dalam konteks komunikasi kelompok. Dengan demikian tidak mengherankan bila kemudian para pakar komunikasi seperti Griffin, Saiwen dan Stack, Hirogawa dan Poole, dan Miller menempatkan teori ini dalam konteks komunikasi kelompok.

Postulat teori konvergensi simbolik berlangsung melalui percakapan yang mempertemukan pesan antar mereka, mengembangkan realitas simbolik dengan menyediakan makna, emosi, dan motif untuk bertindak (Bormann, 1985). Dengan interaksi, ragam keanggotaan kelompok (publik) akan mencipatakan realitas sosial yang dibagi (*intersubjectivity*) sebagai bentuk tema fantasi dan retorika vision. Kemudian interaksi dalam kelompok, berupa simbol (kata, metafora, gambar) yang mempunyai kekuatan untuk mengstimulasi fantasi-fantasi, adalah disampaikan oleh individu ke individu lainnya melalui komunikasi dan tindakan antar mereka (Bales, 1970). Seperti yang dikemukakan dalam teorinya Bormann (1990) bahwa "*the sharing of group fantasies creates symbolic convergence*". Dengan demikian inti teori ini dimulai pada pandangan individu akan realitas yang dipandu oleh cerita-cerita yang merefleksikan bagaimana sesuatu itu dipercaya. Cerita atau tema-tema fantasi tersebut diciptakan melalui interaksi simbolik dalam kelompok kecil, dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menciptakan sebuah pandangan dunia yang terbagi (Littlejohn and Foss, 2006a: 165).

Berdasarkan pemahaman konvergensi simbolik di atas, Cragan dan Shields (1981:200-201) mengidentifikasi empat konsep dasar dari teori sosial konvergensi ini yang meliputi; (1) Tema Fantasi (*Fantasy Theme*): Tema fantasi adalah istilah utama dalam teori konvergensi sosial. Tema fantasi bertindak sebagai distributor dari isyarat simbolik (*symbolic cue*), tipe fantasi, dan saga; (2) Isyarat simbolik (*Symbolic Cue*): isyarat simbolik dibuat dari kode, kata, frase, slogan, bahkan tanda-tanda nonverbal atau gerak tubuh; (3) Tipe Fantasi (*Fantasy Type*): Tipe fantasi adalah pengulang tema fantasi; (4) Saga: saga adalah ungkapan-ungkapan yang sering diceritakan

berupa bentuk pencapaian atau kejadian-kejadian dalam hidup dari seseorang, sekelompok orang, organisasi, komunitas, atau bahkan sebuah Negara.

Analisis Tema-Tema Fantasi Kelompok

Perspektif dan analisis tema fantasi sebagai kritikal metode untuk retorika kritik. Bormann (1972:21) menggambarkan bahwa analisis tema fantasi sebagai sebuah instrumen untuk mengevaluasi sebuah wacana retorik, yang mana difokuskan pada pesan komunikasi, seperti dikemukakan berikut bahwa;

“...fantasy theme analysis as a tool for evaluating a rhetorical discourse, which focuses on the message, as opposed to the speaker (source), audience, or the situation”.

Lebih lanjut, Bormann (1972) dalam Bormann, Cragan, dan Sheild, 1994;32-33) mengidentifikasi dua tingkatan level tema fantasi yaitu; *level pertama*, tema fantasi dan visi retorik (*rhetorical vision*), yang kemudian menambahkan level lanjutan tentang tipe fantasi (*fantasy tipe*). Dasar unit analisis adalah tema fantasi, yang mana isi dramatisasi pesan mencetuskan rangkaian fantasi *“is the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain”*. Tema fantasi menjadi pengalaman dan dipertahankannya persepsi yang dibagi bersama terhadap sejumlah realitas anggota kelompok.

Dalam kelompok anggota mengubah sebuah kesepakatan panjang dalam bentuk wacana aktual. Selanjutnya, tema fantasi diekspresikan dalam sebuah ungkapan (*phrase*), kalimat (*sentence*), atau sebuah paragraf, kadang-kadang anggota kelompok mengembangkan isyarat simbolik (*symbolic cue*) yang mana merupakan sebuah kode, ungkapan, slogan, atau sebuah tanda verbal atau *gesture* seperti dikutip Cragan dan Shields (1995) dalam Benoit L. William, Klyuykovsky A. Andrew, dan Airne David, (2001:380-381) *“a code word, phrase, slogan, or even a nonverbal sign or gesture*. Sebuah isyarat simbolik merupakan bentuk dari tema-tema fantasi. Seperti isyarat-isyarat yang dapat dianggap sebuah teka-teki bagi orang luar tetapi dimaknai secara tuntas oleh anggota-anggota kelompok.

Pemahaman dari fantasi kelompok dapat ditemukan dalam teks lisan dan pesan-pesan tertulis dalam bentuk *“fantasy themes”* atau *fantasy types*. Dimana hal ini terjadi oleh Bales dijelaskan bahwa pada saat-saat tegang, kelompok-kelompok akan menjadi dramatik dan berbagi cerita, atau tema-tema fantasi. Secara spesifik salah satu cara kelompok-kelompok melepaskan ketegangannya adalah dengan cara *“narative”* atau mendramatisir. Seperti dikemukakan Bormann (1982:52) berikut; *Fantasy theme are often narrative about living people or historic personage or about an envisioned future*. Berdasarkan hal tersebut tema fantasi dijelaskan sebagai cerita atau *narratives* dimana membantu anggota kelompok menerjemahkan (*interpret*) interaksi kelompok dan lingkungan disekitar mereka. Tema fantasi berkembang ketika anggota kelompok dengan aktif terlibat dalam dramatisasi, mengelaborasi, dan memodifikasi pesan atau cerita dalam kelompok.

Dengan cara ini, cerita di depan umum dibagi bersama di dalam kelompok demikian pula secara pribadi digunakan bersama oleh masing-masing anggota kelompok. Tema fantasi berhubungan dengan kultur kelompok kecil dalam arti bahwa cerita-cerita mengungkapkan identitas dan nilai dasar kelompok. *“Fantasi”* dalam kajian tema-tema fantasi ini bukanlah fantasi yang berbentuk cerita khayalan atau gambaran *“erotis”* di kepala anggota-anggota suatu komunitas kelompok. Fantasi dalam artian dapat berbentuk senda-gurau atau cerita-cerita antar anggota kelompok yang berfungsi untuk menurunkan ketegangan, berbentuk hal-hal atau pandangan-pandangan formal dan serius untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok. Secara rinci Bormann (1985:32-33), menyebutkan bahwa fantasi berupa: *“...a code word, phrase, slogan, or nonverbal sign or gesture: it may be a geographical or imaginary placed or the name of a persona: it may arouse tears or evoke anger, hatred, love and affection as well as laughter and humor...”*.

Fantasi secara teknis dijelaskan Borman (1985:35) dalam teori konvergensi simbolik merupakan hasil interpretatif dari peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorik dalam bentuk imajiner atau tidak didasarkan pada kenyataan, seperti dijelaskannya:

“Fantasy is a technical term in the symbolic convergence theory and does not mean what it often does in ordinary usage, that is, something imaginary, not grounded in reality. The technical meaning for fantasy is the creative and imaginative interpretation of events that fulfills a psychological or rhetorical need”.

Penggunaan fantasi bersifat simbolisasi bertujuan untuk mengulang fantasi, di mana anggota kelompok berpartisipasi di samping melakukan kelakar yang hanya untuk kelompok itu sendiri. Penggunaan fantasi adalah hasil merekonstruksi kesadaran yang terkandung dalam berbagi fantasi retorik dari masa lalu harus sangat bergantung pada peninggalan jejak pesan yang menciptakan fantasi mereka. Bormann dan beberapa orang ahli komunikasi lainnya menjelaskan bahwa analisis tema fantasi menganalisis hubungan antara fantasi orang-orang ketika mereka bercerita dengan orang lainnya dan tingkatan kohesi di antara mereka. Kemudian, Stephen W. Littlejohn dan Foss (2008) dalam buku *Theories of Human Communication* memberi penjelasan tema-tema fantasi atau cerita diciptakan melalui interaksi simbolik atau bentuk komunikasi dalam kelompok kecil dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menciptakan sebuah pandangan dunia yang terbagi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk analisis meminjam metode Bormann tentang cara melakukan analisis tema fantasi. Bormann menunjukkan bahwa peneliti harus mulai dengan bukti yang terkait dengan pengumpulan manifestasi isi pesan komunikasi seperti dikemukakan berikut ini: *“by collecting evidence related to the manifest content of the communication...”* (Bormann, 1985:401). Manifestasikan isi pesan merupakan inti dari bukti yang dibutuhkan untuk melakukan analisis tema fantasi. Memilih manifestasi isi pesan penting untuk dapat memberikan data-data yang diperlukan. Isi pesan sebagai “artefak” dari penelitian.

Kemudian, menemukan dan menggambar narasi dari dramatisasi pesan yang telah

terangkai dalam visi retorik kelompok. Materi dramatik ini tindakan dan pengaturan tema fantasi. Material dramatik mencakup *“patterns of characterizations..., of dramatic situation and actions..., and of setting...”* (Bormann, 1985: 401).

Penentuan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* atau *non-random jenis purposive sampling*. *Purposive sampling* berfokus pada pemilihan kasus (individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Patton, 2002). Dalam *purposive sampling*, peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik kelompok kecil yang akan diobservasi langsung, yaitu; (1) kelompok diskusi yang terdiri dari tiga atau lebih orang Muslim-Tionghoa; (2) kelompok dipilih dari kombinasi yang diuraikan dan dielaborasi proses interaksi kelompok sebagai proses kerjasama dalam kelompok; (3) kelompok yang berinteraksi dalam situasi tertentu dan spontanitas yang memberikan respon dramatisasi pesan atau berfantasi, isyarat simbolis, dan kelakar sebagai bagian tema-tema fantasi komunikasi kelompok; (4) selanjutnya, proses komunikasi kelompok tersebut memiliki kualitas dari reaksi rantai suatu proses yang memperkuat sendiri kelompok. Unsur-unsur tersebut menjadi unit simbolis yang dapat dipelajari dan dianalisis oleh peneliti.

Penentuan informan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dikemukakan Bogdan Taylor yang dikutip Isyanto Bektu (dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, 2011:20), metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan menyeluruh.

Penelitian ini berlangsung di wilayah Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dengan pengumpulan data observasi-partisipan berlangsung di beberapa tempat, seperti, di rumah-rumah Muslim-Tionghoa, di Aula, dan Mushollah STIMIK Kharisma Makassar, serta di pelataran Masjid di Kota Makassar.

Pengumpulan data pada pendekatan studi kasus berupaya mendeterminasikan luasnya cakupan kehidupan sosial subjek dengan meng-

gunakan berbagai sumber data. Sehingga beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) Observasi-partisipan (*Partisipan observer*); (2) Wawancara mendalam (*In-depth Interview*); dan (3) Metode Dokumenter (*Documenter method*). Tahapan analisis data kualitatif bersifat induktif berusaha memahami proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta nampak, dengan langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*, reduksi data (*data reduction*), *kedua*, penyajian data (*data display*), dan *ketiga*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berbagi tema-tema fantasi dalam kelompok kecil yang menjadi episode komunikasi kelompok, membentuk dasar untuk kebersamaan dalam kelompok kecil Muslim-Tionghoa di Kota Makassar. Berbagi cerita fantasi membantu anggota kelompok Muslim-Tionghoa menciptakan suatu realitas sosial yang menunjukkan bagian dari kelompok itu dan bukan bagian kelompok itu. Gambar berikut ini diciptakan untuk memvisualisasikan dan garis besar proses penciptaan tema-tema fantasi kelompok dalam komunikasi kelompok Muslim-Tionghoa.

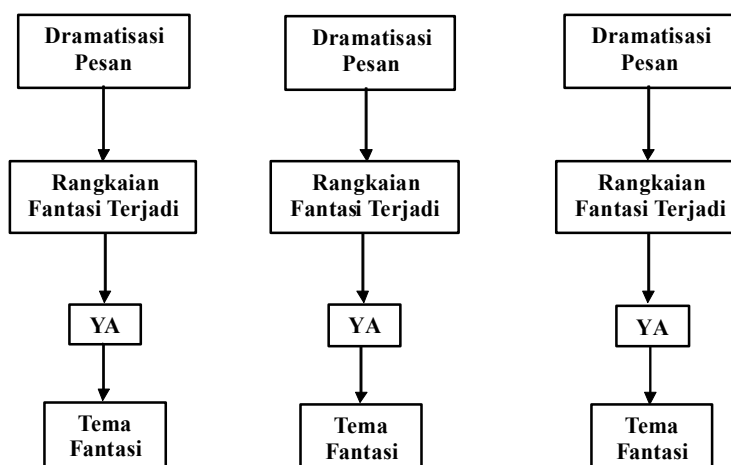
Berbagi Tema-Tema Fantasi dalam Kelompok Muslim-Tionghoa

Kajian tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa di Kota Makassar, dimulai dengan

memerankan drama-drama dalam sesi kelompok kecil. Dalam sebuah percakapan kelompok kecil, pesan-pesan didramatisasi dalam konteks situasi di masa lalu, masa depan, di luar, atau dalam kelompok. Fantasi kelompok Muslim-Tionghoa, kemudian muncul dalam bentuk wacana retorik dari proses psikologis yang terungkap dalam mendramatisir pesan.

Selanjutnya, tema fantasi merupakan hasil “reaksi berantai” berbentuk rangkaian fantasi yang dibagi bersama di antara mereka dalam kelompok. Anggota kelompok mendramatisasi, merespon dengan interpretatif rangkaian fantasi untuk membangun kesadaran bersama kelompok. Analisis tema fantasi menawarkan bentuk kritik retorik yang melihat bagaimana mendramatisasi dalam komunikasi menciptakan realitas sosial untuk kelompok masyarakat. Proses dramatisasi rangkaian fantasi atau isyarat simbolik, atau lelucon juga terdapat dalam fantasi bersama kelompok Muslim-Tionghoa.

Hasil observasi-partisipan peneliti dalam percakapan informal kelompok Muslim-Tionghoa kota Makassar, yang terdiri dari tiga sampai enam orang Muslim-Tionghoa yang merangkaian fantasi kelompok. Mereka berkumpul bersama secara spontan pada pertemuan berbagi kegiatan rutin “Pengajian dan Arisan Mingguan”, “Peringatan Hari Besar Keagamaan”, dan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial Persatuan Islam Muslim-Tionghoa d/h Pembina Imam Tauhid Islam (PITI) di Kota Makassar menciptakan rangkaian isi dramatisasi pesan fantasi merupakan tema fantasi kelompok sebagai berikut;



Gambar 1. Proses penciptaan tema-tema fantasi kelompok dalam komunikasi kelompok Muslim-Tionghoa.

Tema Fantasi: Keutamaan Shalat

Tanggapan dramatisasi pesan Rf kepada JA mengandung narasi atau fantasi respon dari isi ceramah yang mengingatkan isi pesan ceramah. JA berinisiatif memulai berbagi cerita mengingatkan isi pesan ceramah yang disampaikan ustad Badar, kemudian ke anggota kelompok lainnya secara aktif terlibat dalam mendramatisasi sebagai respon bersama dengan cara, bercerita, merespon, memodifikasi, dan senda gurau.

Dramatisasi yang mengandung narasi dan permainan kata-kata fantasi tentang menjadi seorang muslim harus mendahulukan mengerjakan shalat lima waktu, seperti dituturkan berikut :

...”kalau kita mau benar-benar menjadi seorang muslim yang baik kita harus menjalankan rukun Islam, terutama shalat lima waktu harus diutamakan, tepat waktu. *Te’ako* (jangan hanya) dua atau tiga kali sehari, kurang itu Bos, harus ki’ usaha jangan ada yang ketinggalan dan tidak tepat waktu, jangan ki’ tunda-tunda..”.

Selanjutnya, TM kemudian mendramatisir fantasi JA dengan interupsi permainan kata penyangkalan dengan penuh candaan dengan menggunakan perumpamaan orang sakit;

....”kalau dua atau tiga kali sehari shalat ta’, *tea’ mo ko* (tidak usah saja), *talewwa-lewwami* (keterlalaan) *tawwa... singkamma* (seperti) orang sakit yang minum obat setiap hari..”.

Berbagi fantasi berlanjut dari respon dramatisasi Rf mengandung penjelasan fantasi tentang pengalaman dalam kondisi masa lampau dan sekarang :

..” sampai saat ini mencoba mendahulukan shalat lima waktu, memang awalnya sulit dilakukan, lama kelamaan jadi terbiasa mi’ kurasa..sudah lengkap dan tepat waktu mi’, kalau di rumah berjamaah dengan istri dan anakku..”.

Respon dramatisasi cerita fantasi berlanjut dengan respon khas JA menggunakan isyarat simbolik sebagai pengakuan perilaku positif, telah melaksanakan shalat tepat waktu:

“Kalau pa’ Rf kuakui rajin ki’ (*sambil memberikan tanda mengangkat dan meng-*

goyangkan jempol tangan-kanan), karena biasa dia bikin tunggu..”.

Kemudian, dalam rangkaian dramatisasi isi pesan Rf dan Tk, memperjelas dan mencoba membela diri serta menyangkal walaupun akhirnya ada pengakuan, bahwa shalatnya tetap dilaksanakan walau tidak tepat waktu dan bukan karena takut sama istri. Dramatisasi yang sama diberikan TM dengan bahasa nonverbal dengan cara mengangkat dan menggoyangkan jempol tangan kanan, ungkapan penilaian akan kebenaran yang terjadi pada anggota kelompok

...kalau pa’ Rf kuakui juga rajin ikut pengajian dan shalat berjamaah (*sambil mengangkat dan menggoyangkan jempol tangan kanan*).

Dramatisasi fantasi dalam tema fantasi keutamaan shalat mengandung cerita fantasi dalam bentuk narasi, penjelasan, dan ungkapan perilaku nonverbal atau gestura dengan mengangkat dan menggoyangkan jempol tangan kanan tangan yang dapat menempatkan partisipan kembali kepada cerita dan makna bersama. Dimana, rangkaian tindakan dengan isyarat simbolik sebagai petunjuk lain bahwa kelompok berbagai suatu fantasi umum dalam kelompok. Fantasi berupa simbol-simbol yang memiliki arti merujuk perasaan positif pada apa yang dipahami bersama kelompok.

Keutamaan shalat merupakan tema fantasi yang dipilih berdasarkan rangkaian isi dramatisasi pesan yang menceritakan rangkaian fantasi personal anggota kelompok dalam suatu konteks percakapan yang bersifat santai dan lepas dalam pertemuan kelompok. Dramatisasi fantasi dalam tema fantasi keutamaan shalat mengandung cerita fantasi dalam bentuk narasi, penjelasan, dan ungkapan perilaku nonverbal atau gestura dengan “mengangkat dan menggoyangkan jempol tangan kanan tangan” yang dapat menempatkan anggota kelompok kembali kepada cerita dan makna bersama. Dimana, rangkaian tindakan dengan isyarat simbolik sebagai petunjuk lain bahwa kelompok berbagai suatu fantasi umum dalam kelompok. Fantasi berupa simbol-simbol yang memiliki arti merujuk perasaan positif pada apa yang dipahami bersama kelompok.

Karakteristik retorik tema fantasi ini tergambar bahwa para peserta memahami keutamaan pelaksanaan shalat lima waktu sebagai ben-

tuk ibadah utama dalam Islam, ditandai dengan dramatisasi fantasi pribadi dalam percakapan kelompok, sementara fantasi menjadi karakteristik retorik yang menonjolkan kesadaran diri sebagian anggota kelompok tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. Pola interaksi terjadi terbuka, bersahabat, dan tidak saling menyalahkan menyebabkan fantasi berkembang secara positif. Karakteristik retoriknya juga mengutamakan peristiwa masa lalu, dan anggota kelompok difungsikan sebagai individu yang memiliki cerita pengalaman berbeda.

Sebuah fantasi dapat memenuhi beberapa fungsi bagi sebuah kelompok, fantasi-fantasi yang dipergunakan mulai membentuk polarisasi antara mereka, berguna untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, seperti, kategori tema fantasi shalat berjamaah. Tema fantasi yang ada dalam kehidupan kelompok ini berasal dari dan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist, penerapannya dapat berguna sebagai sarana silaturahmi antara mereka maupun orang muslim lainnya.

Tema Fantasi : Islam Anti kekerasan

Hasil percakapan komunikasi kelompok Muslim-Tionghoa yang berlangsung interaktif dan aktif. Rangkaian dramatisasi fantasi dimulai MT menguraikan pengalaman pribadinya melihat realitas mahasiswa berdemo berbeda pada dulu dan sekarang, saat ia menjadi mahasiswa:

...”saya juga pernah mendengar orang bilang begitu. Tapi memang mahasiswa sekarang beda. Kita juga mantan mahasiswa Islam tapi tidak anarkis. Kemarin saja di TV One Live, terutama bentrok mahasiswa. Demo-demo mahasiswa, mungkin anggapan mereka mahasiswa kan rata-rata orang Islam, kemarin juga kejadian *mi seng*’ (lagi) di Universitas Muslim Islam, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Islam Makassar, bentrok aparat dengan mahasiswa, saling lempar batu. Kekerasan mi menjadi kebiasaan nah’, tiap ada demo, diliput lagi media, bisa dilihat semua orang”;

Kemudian hasil respon dari cerita SG; ..”Banyak orang non-muslim memandang Islam adalah kekerasan seperti dilihat di berita-

berita. Apalagi berita tentang Kota Makassar banyak-banyak kejadian kerusuhan, perkelahian, demo anarkis mahasiswa, dan lain-lainnya. Padahal semua orang tidak suka kekerasan, dan Islam tidak mengajarkan kekerasan!”

Selanjutnya, Ri dan HG mendramatisasi dengan bercerita menyoroti pihak mahasiswa yang demo tidak mengganggu orang lain, misalnya, tidak bikin kemacetan. Mereka mengistilahkan kejadian terjebak dalam kemacetan yang dialaminya menyebabkan pulang ke rumah terlambat karena berjalan seperti “kura-kura”.

...”Pernah kita juga waktu jadi mahasiswa demo tapi kalau demo ki tidak mengganggu orang lain. Tidak seperti sekarang kalau ada demo di Urip Sumaharjo, macet pete-pete dan kendaraan lain terhalangi untuk jalan... karena macet dan jalan seperti “kura-kura” dan ...”*talewa-lewa menton ki* (keterlaluannya).. Mahasiswa juga agamanya Islam, bagaimana tidak yang demo mahasiswa universitas Islam...”

Kemudian, Ri dan BG merespon dengan mendramatisasi lanjut dengan bercerita bahwa melihat agama seseorang tidak berdasarkan kepada perilakunya dan Islam bukan agama mengajarkan kekerasan :

..”melihat atau menilai agama bukan dengan melihat tingkah laku atau kelakuan orangnya atau penganutnya. Jika itu dasar memandang kebenaran agamanya, pasti mi’ salah dan akan kecewa, salah-salah kita akan jadi tidak mau beragama, atheis..dan “.yakin pada Islam saja beserta ajarannya, karena tidak setuju kah yang mereka yang suka kekerasan dan memaksakan kehendak..apalagi na’ bilang-bilangi Islam suka kekerasan..”.

Demikian juga SG mendramatisirnya dengan memberikan membenaran cerita fantasinya bahwa Islam mengajarkan toleransi sebagaimana diijarkan dalam Al-Quran;

...”Kita sebagai muslim hendaknya memahami saja agama Islam yang paling mengajarkan toleransi, ada ayat dalam Al Quran yang menyatakan “*Lakum dinukum waliyadin*, artinya untukmulah agamamu, untukkulah agamaku” (Surat Al Kafirun ayat 6)...”.

Rangkaian isi fantasi personal kelompok yang menguraikan fantasi anggapan bahwa agama Islam anti kekerasan dengan *setting* maraknya aksi demo anarkis yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi Islam merupakan rangkaian dramatisasi pesan. Tema fantasi ini dipilih berdasarkan rangkaian dramatisasi personal dalam konteks situasi perbincangan santai dan lepas yang selalu dibicarakan saat terjadi pertemuan kelompok.

Ungkapan rangkaian dramatisasi ini sebagai upaya yang memungkinkan bagi anggota kelompok untuk hadir atau menunjukkan pikirannya kepada kelompok sebagai pengalaman bersama.

Rangkaian fantasi yang dibagi dalam kelompok tentang Islam anti kekerasan menyajikan fantasi-fantasi bersama bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan anti kekerasan, mengambil kasus mahasiswa Islam yang suka demo dengan kekerasan dan pendapat orang lain tentang Islam, ditanggapi berbeda lengkap dengan tuntunan dasar hukumnya dari Al-Qur'an yang mengajarkan bagaimana agama Islam itu. Tema fantasi di atas direplikasikan ke dalam tindakan retorik masyarakat luas Kota Makassar ke dalam tindakan retorik lebih sempit dalam kelompok.

Tema fantasi Islam anti kekerasan ini berlangsung dengan karakteristik retorik yang dominan yaitu pola komunikasi kelompok yang sangat terbuka dan akrab, dengan tidak adanya tidak kesepakatan fantasi pribadi di antara anggota-anggota kelompok. Karakteristik retoriknya juga lebih mengutamakan orientasi atau peristiwa pengalaman masa lalu, gambaran pengalaman masa lampau dan beragam diskusi di antara mereka. Fantasi pribadi anggotanya berfungsi sebagai fantasi pribadi masing-masing yang terbagi dalam kelompok. Fungsi interaksinya pada dasarnya dirancang untuk mendapatkan masing-masing anggota memandang pribadi Muslim-Tionghoa sebagai bagian utuh dari identitas diri mereka atau perilaku kelompok. Berbagi tema fantasi ini merupakan perilaku mereka sebagai sebuah komitmen bersama dalam kelompok Muslim-Tionghoa.

Tema Fantasi : Pengetahuan Sifat Allah

Rangkaian dramatisasi fantasinya unik dengan "permainan kata" Wahdaniah menjadi

Wardhanah untuk rujukan sifat keesaan Allah SWT. Rangkaian cerita fantasi ketika respon dramatisasi dimulai JA penegasan perbedaan sifat Allah Wahdaniah dengan nama teman Wardaniah..." Teman sendiri di lupa Bu.. Kalau ibu Wardaniah, itu pernah ketemu saya dan berniat ikut gabung dengan kita."

Dramatisasi yang sama TM dengan dramatisasi bahwa yang dimaksud adalah Wahdaniah dengan menyebut bahwa sifat Allah tidak hanya Wahdaniah:

..." Wahdaniah *tawwa* pa' Haji..., beda huruf h dan r... Ada juga itu sifat Allah *Qiyamuhi Binafsihi* (Berdiri dengan sendirinya) dan Mustahil Allah itu *Iftiqoorullah* (Berhajat atau butuh) pada makhluknya..."

Respon dramatisasi lanjutan JA dengan tersenyum dengan memuji pengetahuan TM. Selanjutnya, menguraikan bahwa sifat Wahdaniah Allah SWT ada dimuat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (163) : "*Dan Tuhanmu adalah Allah yang Esa, tiada Tuhan selain Dia, Pengasih dan Penyayang*" diakhiri dengan tertawa, untuk membuat kondisi percakapan tidak terkesan serius dan membosankan. RT mendramatisasi dengan cara menginterupsi pengalihan percakapan, mengingatkan bahwa ia yang mengajak Wardaniah ketemu JA, kemudian Ia dan TM mengajaknya untuk ikut Arisan dan Pengajian mingguan, namun berhalangan karena baru melahirkan.

Fantasi pribadi anggotanya berfungsi sebagai fantasi pribadi masing-masing yang terbagi dalam kelompok, solidaritas mulai terbangun dengan karakteristik kelakar mulai diciptakan. Fungsi interaksinya pada dasarnya dirancang untuk mendapatkan masing-masing anggota memandang pribadi Muslim-Tionghoa sebagai bagian utuh dari identitas diri mereka atau perilaku kelompok. Berbagi fantasi pengetahuan sifat Allah ini merupakan perilaku mereka sebagai sebuah komitmen subkultur bersama dalam kelompok Muslim-Tionghoa, kelompok yang anggotanya merupakan orang-orang yang menjadi muallaf dan belajar agama mayoritas, agama Islam yaitu suatu bagian budaya dominan dengan mencoba memahami dan belajar ajaran agama Islam sebagai pola budaya masyarakat dominan secara bertahap. Tahapan proses belajar dituangkan dalam suatu rangkaian fantasi bersama.

Tabel 1. Karakteristik Retoris Tema-Tema Fantasi Kelompok Muslim-Tionghoa

Tema-Tema Fantasi Kelompok Muslim-Tionghoa	Karakteristik Retoris
▪ Keutamaan Shalat	Berlangsung dalam suasana santai, pola komunikasinya sangat terbuka, akrab, sangat bersahabat, dan khas dengan isyarat simbolik non-verbal gesture “ <i>mengangkat dan menggoyangkan jempol tangan-kanan</i> ” Orientasi kesadaran diri peristiwa masa lampau dan tidak ada ketidaksepakatan.
▪ Islam Anti Kekerasan	Dalam suasana diskusi santai, pola komunikasinya terbuka dan akrab, tidak ada ketidaksepakatan, orientasi pengalaman masa lampau dan membenaran pengalaman personal, Pembenaran Al-Quran atau Hadist Nabi
▪ Pengetahuan Sifat Allah	Berlangsung dalam suasana kebersamaan dan santai, pola komunikasinya terbuka, humoris, tidak ada ketidaksepakatan, orientasi peristiwa masa lampau, Pembenaran Al-Quran atau Hadist Nabi

Tema fantasi pengetahuan sifat Allah merupakan tema fantasi yang dipilih berdasarkan isi rangkaian dramatisasi personal kelompok dalam konteks situasi perbincangan yang berlangsung saat berkumpul dan duduk berbincang dengan suasana akrab di ruangan Aula sambil menunggu kegiatan dimulai. Rangkaian dramatisasi personal yang dominan pemaparan pemahaman mereka sifat-sifat Allah, sifat Allah Wahdaniah menjadi fokus dramatisasi dalam percakapan cerita fantasi mereka disebabkan kemiripan nama teman yang dikenal bernama Wardaniah.

Kategori tema fantasi pengetahuan sifat Allah berlangsung dengan karakteristik retoris yang dominan yaitu pola komunikasi kelompok yang sangat terbuka dan akrab, dengan tidak adanya tidak kesepakatan fantasi pribadi di antara anggota-anggota kelompok. Karakteristik retorisnya juga lebih mengutamakan orientasi atau peristiwa pengalaman masa lalu, gambaran pengalaman masa lampau dan beragam interaksi di antara mereka.

Fungsi interaksi pada dasarnya dirancang untuk agar masing-masing anggota memandang pribadi dalam kelompok sebagai bagian utuh dari identitas diri mereka. Berbagi fantasi pengetahuan sifat Allah ini merupakan perilaku mereka sebagai sebuah komitmen subkultur bersama dalam kelompok Muslim-Tionghoa, kelompok yang anggotanya merupakan orang-orang yang menjadi muallaf dan belajar agama mayoritas, agama Is-

lam yaitu suatu bagian budaya dominan dengan mencoba memahami dan belajar ajaran agama Islam sebagai pola budaya masyarakat dominan secara bertahap. Tahapan proses belajar dituangkan dalam suatu rangkaian fantasi bersama.

Karakteristik retoris nampak dari tema fantasi ini terbentuk dari pola komunikasi kelompok yang sangat terbuka dan akrab, dengan tidak adanya tidak kesepakatan di antara fantasi anggota-anggota kelompok. Retoris fantasinya menggunakan istilah permainan kata khas, memenuhi fungsi unsur fantasi bagi sebuah kelompok. Fungsi sebuah fantasi kelompok untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Unsur tema fantasi yang mampu mengubah dan mengarahkan sikap yang ada pada tata kehidupannya. Fantasi yang ada dibenak Muslim-Tionghoa akan tercipta dari adanya komunikasi kelompok antar mereka, dan ini akan menjadi pedoman dalam berperilaku ke depan.

Untuk lebih jelasnya ragam tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa dengan karakteristik retorisnya, disajikan dalam tabel 1.

Ragam tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa ini digunakan untuk membantu memahami bagaimana anggota kelompok Muslim-Tionghoa berinteraksi agar memungkinkan anggota untuk hadir atau menunjukkan pikiran dalam kelompok sebagai pengalaman bersama dan berfungsi untuk bisa mempengaruhi pengalaman retoris menjadi pengetahuan sosial serta mem-

berikan petunjuk sebagai kelompok subkultur yang memiliki adat dan kebiasaan sendiri dalam berperilaku kelompok. Sehingga, tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa ini akan berfokus pada identitas kelompok untuk pengembangan kesadaran bersama kelompok.

Simpulan

Simpulan hasil penelitian analisis berbagai tema-tema fantasi dalam kelompok Muslim-Tionghoa adalah sebagai berikut; (1) Berbagai tema-tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa, meliputi: Keutamaan Shalat, tema fantasi Islam Anti Kekerasan, dan tema fantasi Pengetahuan Sifat Allah. Tema-tema fantasi tersebut dapat membantu anggota kelompok Muslim-Tionghoa menafsirkan interaksi dan menciptakan realitas sosial dalam kelompoknya; (2) Berbagai tema fantasi kelompok Muslim-Tionghoa dilakukan untuk menjaga, memelihara, dan menciptakan komunikasi empatik. Tujuannya meningkatkan komitmen pada penggunaan simbol sehingga mereka dapat berempati dan memiliki identitas yang membedakannya dari kelompok lain, misalnya, menggunakan isyarat simbolik untuk menyamakan pikiran anggota kelompok melalui apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukannya. Pola berbagai tema-tema fantasi yang dikomunikasikan antara anggota dalam mengembangkan penafsiran umum dari pengalaman mereka dengan interpretasi bersama menggunakan isyarat-isyarat simbolik; (3) Karakteristik retorik terbentuk dari pola komunikasi kelompok yang sangat terbuka dan akrab, dengan tidak adanya tidak kesepakatan di antara fantasi anggota-anggota kelompok. Sebuah fantasi kelompok untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Unsur tema fantasi yang mampu mengubah dan mengarahkan sikap yang ada pada tata kehidupannya.

Rekomendasi

(1) Pengembangan analisis tema fantasi dalam konteks komunikasi antarbudaya yang berkaitan proses terbentuknya asimilasi yang terjadi dalam kelompok Muslim-Tionghoa dengan masyarakat etnik Bugis-Makassar setempat da-

lam upaya pembauran melalui pemahaman akan makna bersama; (2) Menggunakan analisis media dengan analisis tema-tema fantasi untuk menafsirkan peristiwa di masa lalu, membayangkan kejadian di masa depan, atau menggambarkan peristiwa terkini yang berbeda berdasarkan realitas yang muncul.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada seluruh pihak khususnya kepada: Drs. Sulaeman Gossalam, M.Si. selaku Ketua DPW Persatuan Islam Tionghoa Muslim Indonesia (PITI) Sulawesi Selatan dan seluruh pengurus serta Jhon F. Adam selaku ketua DPD Persatuan Islam Tionghoa Muslim Indonesia (PITI) dan seluruh pengurus atas kerjasama dan dukungan dan seluruh Informan Muslim-Tionghoa, atas waktu luangnya untuk berkenan bercerita tentang cerita pengalaman-pengalamannya dalam kelompok.

Daftar Pustaka

- Bales R. F., 1950, *Interaction Process Analysis*, Reading, Addison-Wesley, MA.
- Bormann E. G., 1975, *Discussion and Group Methods* (2nd ed.), Harper & Row, New York.
- _____, 1983, *Symbolic Convergence: Organizational Communication and Culture*, Dalam L. L. Putnam and M. E. Pacanowsky (Eds.), *Communication and Organization: An Interpretive Approach*: Beverly Hills, Sage, CA.
- _____, 1986, *Symbolic Convergence Theory and Communication in Group Decisionmaking*, Newbury Park, Sage, CA.
- _____, 1985, *The Force of Fantasy: Restoring the American Dream*, Carbondale, Southern Illinois University Press, IL.
- Bormann, E. G. dan Knutson, R. L., & Musolf, K., 1997, *Why do People Share Fantasies? An Empirical Investigation of a Basic Tenet of Symbolic Convergence Communication Theory* *Communication Studies*, Harper and Row, New York.

- Benoit L. William, Klyyukovsky A. Andrew, & Airne David, 2001, A Fantasy Theme Analysis of Political Cartoon on the Clinton-Lewinsky-Starr Affair, *Journal of Critical Studies in Media Communication* Vol. 59 (hal. 19-34).
- Bortmann, E. G., 1985, Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation, *Journal of Communication*, Vol. 35 (hal. 4).
- Christine Daymon dan Immi Holloway, 2008, *Qualitative Research Methods In Public Relations And Marketing Communications*, Penerjemah: Cahya wiratama, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Cragan John F. & Wright D. W., 1991, *Communication in Small Group Discussions: An integrated approach* (3rd ed.), St. Paul, West, MN.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage, Thousand Oaks, California.
- Denzin, Norman K. and Yvonna, Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research*, SAGE Publications, Inc., California z.
- Enres G. Thomas, 1989, Rhetorical Visions of Unmarried Mothers, *Communication Quarterly*, Vol. 37, No. 2, Spring 1989.
- Griffin, E., 2003, *A First Look at Communication Theory* (5th ed), McGraw Hill, Boston, MA.
- Idi, Abdullah, 2009, *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Infant A.Dominic, Rancer S. Andrew, & Womack, 1993, *Building Communication Theory (Ed.4)*, Waveland Press Inc., Amerika Serikat.
- Istiyanto, S. Beki, 2011, Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Fisip UPN "Veteran"* Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari-April 2011, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, Edisi ke-3, Wadsworth, Belmont.
- Littlejohn, Stephen W, dan Foss A. Keren, 2006(a), *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Belmont.
- _____, 2008(b), *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Belmont.
- Linda L. Putnam, Shirley A. Van Hoeven, & Connie A. Bullis, 1991, The Role Of Rituals and Fantasy Themes in Tbachers' Bargaining, *Western Journal of Speech Communication*, 55 (Winter 1991), hal. 85-103.
- Mulyana, Deddy & Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis)*, Rosdakarya, Bandung.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss, 1996, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Editor dan Pengantar Deddy Mulyana, Rosdakarya, Bandung.
- West, R., & Turner, L. H., 2007, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Mountain View, Mayfield, CA.